Annual International Conference on Islamic Education (AICIED)
P-ISSN 3032-2146, E-ISSN 3032-260X
Volume 2, January - December 2024
https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/aicied

Desain Lingkungan Pembelajaran Multikultural di Pendidikan Agama Islam

Musyahid[1]
[1] Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:
Lingkugan Pembelajaran;
Multikultural;
Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Lingkungan pembelajaran berperan penting dalam kualitas pendidikan dan minat belajar siswa, meskipun Al-Qur'an tidak secara eksplisit membahas hal ini dari perspektif Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan desain lingkungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan Islam dengan nilai-nilai multikultural. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan urgensi dan pentingnya merancang lingkungan pembelajaran PAI dengan dimensi multikultural untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang Islam dalam konteks keragaman budaya dan agama. Lingkungan pembelajaran yang inklusif dan beragam dapat membangun kesadaran sosial, toleransi, dan empati di antara siswa dari latar belakang yang berbeda. Prinsip-prinsip mendasar seperti integrasi konten, pengurangan prasangka, dan pedagogi keadilan sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung. Strategi implementasi, termasuk pelatihan bagi pendidik, integrasi multikulturalisme ke dalam kurikulum, dan penggunaan teknologi pendukung, diharapkan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan menerapkan prinsip dan strategi ini, lingkungan pembelajaran PAI diharapkan menjadi lebih inklusif dan mendukung semua siswa serta mendorong pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan agama.

Korespondensi Penulis:
Musyahid
Email: musyahid_musyahid@iainponorogo.ac.id

PENDAHULUAN

Lingkungan berperan sebagai faktor penentu bagi kualitas pembelajaran serta menjadi pemicu minat belajar. [1] Namun, Al Qur'an tidak secara rinci menguraikan lingkungan belajar dalam perspektif Islam, meskipun lingkungan pendidikan seperti masjid, rumah, studio penulis, madrasah, dan universitas telah terbukti penting dalam sejarah praktik Islam. Meski begitu, Al Qur'an tidak secara khusus menyebutkan lingkungan belajar ini sebagai bagian dari pendidikan Islam. Lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif sangat penting dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif. Kualitas lingkungan belajar memengaruhi motivasi belajar, interaksi sosial, dan pemahaman materi pelajaran. Beberapa masalah terkait lingkungan belajar pendidikan agama Islam (PAI) dalam konteks multikultural perlu diatasi, salah satunya adalah kurangnya kesadaran akan keberagaman budaya dan agama di kalangan peserta didik dan pendidik PAI, yang dapat mengakibatkan ketidaknyamanan, diskriminasi, atau konflik antar individu dengan latar belakang yang berbeda.[2] Lingkungan belajar yang kondusif juga dapat meningkatkan kreativitas dan kolaborasi antara peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung dalam konteks pendidikan agama Islam multikultural.

Pendidikan multikultural penting bagi semua siswa, tidak hanya bagi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Melalui pendidikan ini, siswa diperkenalkan pada beragam nilai, norma, dan budaya, yang memperkaya pemahaman dan pandangan mereka tentang dunia. Pendidikan multikultural semakin penting dalam menangani perbedaan dan mempromosikan pemahaman yang inklusif tentang keberagaman. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik dapat belajar untuk menghargai, menghormati, dan berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang budaya dan agama.[3] Lingkungan belajar PAI yang mengintegrasikan dimensi multikultural tidak hanya memperhitungkan aspek keislaman, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai keberagaman dan inklusivitas. Dengan demikian, lingkungan belajar PAI yang berdimensi multikultural dapat menciptakan suasana yang mendukung bagi peserta didik untuk memahami ajaran Islam dalam konteks yang lebih luas dan relevan dengan realitas sosial.

Selain itu, lingkungan belajar PAI yang berdimensi multikultural juga dapat menjadi wahana bagi pembentukan sikap toleransi dan kerjasama antarbudaya di kalangan peserta didik. Dengan memperkuat pemahaman tentang keberagaman dan mengapresiasi nilai-nilai multikultural dalam lingkungan belajar PAI, peserta didik akan lebih siap untuk berkontribusi dalam masyarakat yang semakin heterogen secara budaya dan agama. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan multikultural dalam

[1] Abdul Jalil and Muhammad Fahmi Hidayatullah, "Desain Lingkunga Belajar Berkonten Pola Asuh Pada Lembaga Pendidikan Islam," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 3 (2022): 1003, https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i3.317.

[2] Abdul Rohman and Yenni Eria Ningsih, "Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0," *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin* 1 (October 17, 2018): 44.

[3] Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam Di Indonesia* (Jakarta: Al Ghazali Center, 2008), 26.

merancang lingkungan belajar PAI yang dapat membentuk individu yang tidak hanya kompeten dalam bidang agama, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan keberagaman yang mumpuni untuk berinteraksi dalam masyarakat yang kompleks.

Dalam konteks masyarakat yang semakin multikultural, pentingnya lingkungan belajar yang inklusif dan pendidikan multikultural menekankan perlunya pengembangan desain lingkungan belajar PAI yang memperhitungkan dimensi multikultural. Hal ini menjadi urgen untuk menjaga relevansi dan efektivitas pendidikan agama Islam. Penelitian Firmansyah menyoroti pentingnya pendidikan berbasis multikultur, termasuk pada pembelajaran PAI.[4] Sementara penelitian Harto menunjukkan bahwa kurikulum PAI berbasis multikultural masih mengikuti struktur tradisional ilmu Islam, tetapi perlu memperhatikan penekanan pada hubungan antar manusia.[5] Penelitian terdahulu lebih cenderung fokus pada pengembangan kurikulum, sementara kurang pembahasan mengenai lingkungan belajar PAI yang berdimensi pendidikan multikultural. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan desain lingkungan belajar PAI yang menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan Islam dengan nilai-nilai multikultural.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau manusia.[6] Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah *library research*. Penelitian ini adalah jenis penelitian yang melibatkan analisis buku, literatur, dan laporan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik masalah yang sedang dibahas.[7] Analisis data yang digunakan adalah analisis is (*content analysis*). Analisis konten adalah metode penelitian yang digunakan untuk membuat kesimpulan yang dapat dipercaya dan valid dari teks (atau materi berarti lainnya) berdasarkan konteks penggunaannya.[8] Krippendorff mengilustrasikan kerangka analisis konten sebagaimana dapat dilihat pada gambar 1 berikut:

[4] Firmansyah Firmansyah, "Multicultural-Based PAI Learning: Design and Framework for Teachers (Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural: Desain Dan Kerangka Kerja Bagi Guru)," *Shautut Tarbiyah* 28, no. 1 (2022): 60, https://doi.org/10.31332/str.v28i1.3493.

[5] Kasinyo Harto, "Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2014): 407, https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i2.122.

[6] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Ed.)* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 25.

[7] Mestika Zed, *Literature Review Method* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), 2.

[8] Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (United States of America: Sage Publications, 2004), 18.

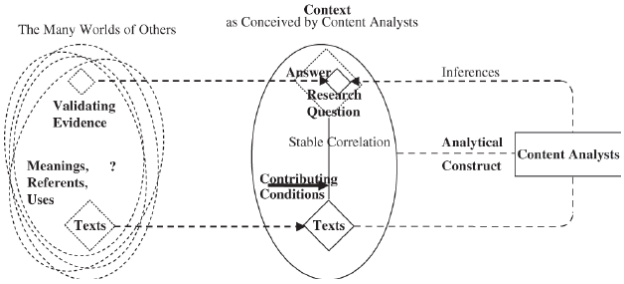

Gambar 1. *Framework* Analisis Isi

Sumber : *Content analysis: An introduction to its methodology* (Klaus Krippendorf, 2004)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Desain Lingkungan Belajar PAI yang Berdimensi Pendidikan Multikultural

Pentingnya desain pengembangan lingkungan belajar pai berdimensi pendidikan multikultural mencerminkan esensi dari integrasi harmonis antara dua bidang kunci, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan multikultural. Ini menekankan signifikansi menghadapi realitas masyarakat yang semakin global dan beragam dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam dalam konteks keberagaman. Hal tersebut tentu berkaitan dengan adanya tuntutan suatu lingkungan belajar yang tidak hanya mengajarkan aspek-aspek agama, tetapi juga menghargai keberagaman budaya dan agama sebagai bagian integral dari pembelajaran.

Desain lingkungan belajar yang berdimensi pendidikan multikultural adalah suatu konsep yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, beragam, dan sensitif budaya.[9] Sementara itu, desain lingkungan belajar pendidikan agama Islam yang berdimensi pendidikan multikultural sangat penting untuk meningkatkan kesadaran sosial, toleransi, dan kepedulian antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar tentang Islam sebagai agama, tetapi juga menggali pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Islam berinteraksi dengan keberagaman budaya dan agama di sekitarnya.

Dengan adanya desain lingkungan belajar yang multikultural, siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya dan agama di sekitar. Hal ini akan membantu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai yang mendasari keberagaman tersebut dalam konteks PAI. Dengan demikian, desain lingkungan belajar yang multikultural akan memperkaya pengalaman belajar siswa dalam memahami dan menghargai perbedaan budaya dan agama.

Lingkungan belajar multikultural juga berperan dalam membangun toleransi antarbudaya di kalangan siswa,[10] Ini sangat penting karena agama Islam mengajarkan

[9] Sarnita Sarnita and Eka Titi Andaryani, "Pertimbangan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum Untuk Menghadapi Keanekaragaman Siswa," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 11 (2023): 1183, https://doi.org/10.59141/japendi.v4i11.2233.

[10] Mahmudah Mahmudah and Tamjid Noor, "Pendidikan Multikultural Sebagai Preventif Ideologi Radikalisme Di Kalangan Santri Madrasah," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*

nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan persaudaraan antarmanusia. Dengan mengalami interaksi positif dalam lingkungan belajar yang multikultural, siswa akan lebih mampu untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Desain lingkungan belajar yang inklusif juga dapat membantu membentuk sikap inklusif dan saling menghormati dalam masyarakat multikultural secara keseluruhan. Dengan menciptakan atmosfer yang menghargai keberagaman, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar bersama dan menghargai perbedaan.[11] Ini akan membentuk generasi yang lebih terbuka, toleran, dan menghargai keberagaman, yang pada akhirnya akan membawa manfaat besar bagi kemajuan masyarakat multikultural. Selain itu, lingkungan belajar berdimensi pendidikan multikultural juga dapat membantu mengatasi stereotip dan prasangka antarbudaya yang mungkin ada di kalangan siswa. Memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dengan keberagaman budaya dan agama dapat membantu mengurangi kesalahpahaman yang mungkin timbul. Lingkungan belajar berdimensi pendidikan multikultural juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang budaya atau agama. Dengan memberikan ruang yang inklusif bagi semua siswa, desain tersebut akan menciptakan iklim belajar yang positif di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai.

Pentingnya lingkungan belajar berdimensi pendidikan multikultural juga terletak pada upaya untuk membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menyajikan keberagaman budaya dan agama dalam lingkungan belajar, siswa akan lebih mudah untuk melihat relevansi dari apa yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Ini akan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran PAI.

Dalam konteks globalisasi yang semakin meningkat, penting bagi siswa untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang keberagaman budaya dan agama. Lingkungan belajar berdimensi pendidikan multikultural dapat membantu mempersiapkan siswa untuk menjadi warga dunia yang kompeten dan berdaya saing dalam masyarakat yang semakin multikultural.

Lingkungan belajar berbasis multicultural dapat mempromosikan dialog antarbudaya yang konstruktif. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan pandangan tentang keberagaman budaya dan agama, desain tersebut akan memfasilitasi pembelajaran kolaboratif yang memperkaya pengalaman belajar siswa.

Dengan demikian, pentingnya desain pengembangan lingkungan belajar berdimensi pendidikan multikultural juga terletak pada upaya untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin masa depan yang dapat berperan dalam mempromosikan perdamaian, harmoni, dan kerjasama antarbudaya di tingkat lokal maupun global. Dengan demikian, desain pengembangan lingkungan belajar

---

17, no. 2 (2023): 1143, https://doi.org/10.35931/aq.v17i2.2001.

[11] Muhammad Shobakhul Falakh, "Strategi Efektif untuk Mempromosikan Pendidikan Multikultural di Lingkungan Sekolah," *PenaEmas* 1, no. 1 (2023): 76.

multikultural tidak hanya penting dalam konteks pendidikan PAI, tetapi juga dalam upaya untuk membentuk masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman.

Prinsip – Prinsip Desain Lingkungan Belajar PAI yang Berdimensi Pendidikan Multikultural

Banks mengemukakan lima dimensi pendidikan multikultural: integrasi konten, proses penyusunan pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi kesetaraan, dan budaya sekolah yang memberdayakan.[12] Integrasi konten mencakup penggunaan contoh dari berbagai budaya dalam mengajar. Proses penyusunan pengetahuan menyoroti pengaruh asumsi budaya dalam penyusunan pengetahuan. Pengurangan prasangka membahas perubahan sikap rasial siswa melalui metode pengajaran. Pedagogi kesetaraan menekankan perubahan pengajaran agar mendukung prestasi siswa dari berbagai latar belakang. Sedangkan, budaya sekolah yang memberdayakan menitikberatkan pada praktik yang memungkinkan siswa dari berbagai kelompok tumbuh dan berpartisipasi.

Ada beberapa panduan penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam. *Pertama*, prinsip-prinsip tersebut mengakui pentingnya memperhatikan keberagaman budaya, agama, dan latar belakang siswa dalam desain lingkungan belajar. Ini mencakup penghargaan terhadap nilai-nilai dan tradisi yang berbeda yang dimiliki siswa dari berbagai latar belakang. al ini menekankan perlunya menciptakan lingkungan belajar yang memperhitungkan keberagaman sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya dan agama serta mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Kedua, dalam menyusun kurikulum, memilih materi pembelajaran, dan menggunakan metode pengajaran, prinsip-prinsip ini menekankan pendekatan yang mendukung pendidikan multikultural dalam PAI. Ini termasuk integrasi materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya dan agama serta penggunaan metode pengajaran yang mendorong pemahaman, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan.[13]

Ketiga, dalam menerapkan prinsip-prinsip ini, penting untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil bertujuan untuk memperkuat pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Ini membutuhkan kerjasama di antara semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, komunitas lokal, dan pihak terkait lainnya. Kerjasama ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam, di mana semua individu merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran. Dengan kolaborasi yang kuat antara semua pemangku kepentingan, dapat tercipta lingkungan belajar yang mempromosikan saling pengertian

[12] James A Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (United States: John Wiley & Sons, 2010), 33.
[13] James A. Banks, "Diversity, Group Identity, and Citizenship Education in a Global Age," *Educational Researcher* 37, no. 3 (2008): 129, https://doi.org/10.3102/0013189X08317501.

dan kerjasama antarbudaya, serta meningkatkan pengalaman belajar siswa secara menyeluruh.

Prinsip keempat lebih menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa. Ini melibatkan pembuatan kebijakan dan prosedur yang menghormati dan melindungi keberagaman siswa, serta menciptakan iklim belajar yang positif di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai. Kebijakan dan prosedur yang mengakui dan menghargai keberagaman siswa dapat menciptakan lingkungan yang menumbuhkan rasa percaya diri dan keamanan bagi semua individu, sehingga memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan menciptakan iklim belajar yang positif dan inklusif, setiap siswa dapat merasa nyaman untuk mengeksplorasi, belajar, dan berinteraksi dengan orang lain tanpa takut menjadi objek diskriminasi atau perlakuan tidak adil. Ini menjadi pondasi bagi terciptanya lingkungan belajar yang produktif dan berdaya guna bagi semua siswa.

Kelima, prinsip yang mendorong penggunaan teknologi dan sumber daya yang mendukung pendidikan multikultural[14] dalam PAI. Ini termasuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengakses materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya dan agama serta memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara siswa dari latar belakang yang berbeda. Dengan memanfaatkan teknologi dengan bijaksana, pendidik dapat menyajikan informasi dan konten yang beragam secara lebih mudah dan efektif kepada siswa, sehingga membantu mereka untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya dan agama. Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat memfasilitasi interaksi antara siswa dari latar belakang yang berbeda, sehingga menciptakan kesempatan untuk pertukaran ide, pandangan, dan pengalaman, yang dapat memperkaya proses pembelajaran dan memperkuat keterhubungan antar siswa.

Prinsip keenam yakni pentingnya pendekatan yang holistik dalam desain lingkungan belajar juga ditekankan dalam prinsip-prinsip ini. Dengan pendekatan ini, lingkungan belajar tidak hanya memperhatikan kemajuan akademis siswa, tetapi juga memperhitungkan perkembangan mereka secara menyeluruh, baik secara individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk individu secara menyeluruh.

Terakhir, prinsip-prinsip desain ini juga menekankan pentingnya evaluasi dan peningkatan berkelanjutan dalam mengembangkan lingkungan belajar yang multikultural.[15] Ini melibatkan mendengarkan umpan balik dari semua pemangku kepentingan dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk memastikan bahwa lingkungan belajar mencerminkan nilai-nilai dan prinsip multikultural yang diadvokasi.

Prinsip-prinsip ini memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, beragam, dan memperkaya bagi semua siswa. Dengan

[14] Geneva Gay, *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (New York: Teacher College Press, 2010), 43.
[15] Koko Adya Winata et al., "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Era Revolusi 4.0," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 2 (2020): 118, https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i2.9.

menerapkan prinsip-prinsip ini secara konsisten, dapat dipastikan bahwa pendidikan multikultural dalam PAI dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi yang toleran, terbuka, dan menghargai keberagaman.

Strategi Implementasi Desain Pengembangan Lingkungan Belajar PAI Berdimensi Pendidikan Multikultural

Implementasi desain pengembangan lingkungan belajar PAI berdimensi pendidikan multikultural memerlukan strategi yang komprehensif dan terarah. Terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan lingkungan belajar PAI yang inklusif, beragam, dan sensitif budaya adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan dan Pengembangan Profesional.

   Pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik PAI menjadi kunci dalam memfasilitasi lingkungan belajar yang multicultural. Melalui pelatihan ini, pendidik dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan multikultural dalam PAI, serta mendapatkan keterampilan dan strategi yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam. Dengan pemahaman yang diperdalam dan keterampilan yang ditingkatkan, para pendidik akan lebih siap dan mampu untuk menghadapi tantangan dalam mengelola lingkungan belajar yang beragam budaya dan agama. Ini juga memungkinkan mereka untuk merancang dan menerapkan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dari berbagai latar belakang, sehingga memastikan bahwa setiap siswa dapat merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran.
2. Integrasi Multikulturalisme dalam Kurikulum

   Kurikulum PAI perlu mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme, memperhatikan beragam budaya dan agama yang ada di masyarakat, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai keberagaman.[16] Ini dapat dilakukan dengan memilih bahan bacaan, sumber daya, dan kegiatan yang memperkenalkan siswa pada berbagai perspektif budaya dan agama. Dengan demikian, siswa akan memiliki kesempatan untuk belajar tentang berbagai budaya dan agama, yang akan membantu mereka memperluas pandangan dan pemahaman mereka tentang dunia serta mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum PAI akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima.
3. Pembinaan Organisasi Sekolah

   Membangun organisasi sekolah yang solid dengan partisipasi semua pihak, seperti kepala sekolah, komite sekolah, guru, tata usaha, karyawan, dan kelengkapan sarana prasarana, serta memastikan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembelajaran berbasis lingkungan multikultural. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, sekolah dapat menciptakan atmosfer yang

[16] Ali Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia* (Malang: Aditya Media Pub, 2011), 49.

mendukung bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Kegiatan ekstrakurikuler yang beragam dan mendukung multikulturalisme dapat menjadi peluang bagi siswa untuk berinteraksi secara positif, saling memahami, dan menghargai keberagaman, sehingga memperkuat ikatan antarindividu dari berbagai kelompok budaya.

4. Penggunaan Teknologi Pendukung

   Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mendukung pendidikan multikultural dalam PAI. Penggunaan *platform* pembelajaran daring memungkinkan akses yang lebih mudah terhadap materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya dan agama. Selain itu, teknologi ini juga memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara siswa dari latar belakang yang berbeda. Dengan adanya TIK, siswa dapat berinteraksi secara virtual, berbagi pengalaman, dan memperluas pemahaman mereka tentang keberagaman budaya dan agama, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan dinamis.

5. Kerjasama dengan Komunitas dan Mitra Sekolah

   Membangun kemitraan dengan komunitas lokal dan mitra sekolah untuk mengembangkan kegiatan pendidikan lingkungan hidup, sehingga siswa dapat terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan dan memahami nilai-nilai keberagaman. Kolaborasi ini memungkinkan penyelenggaraan kegiatan pendidikan lingkungan hidup yang melibatkan siswa dalam upaya pelestarian lingkungan dan memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai keberagaman. Kegiatan tersebut dapat mencakup acara budaya, program pengayaan, atau pengembangan sumber daya yang relevan bagi siswa dengan latar belakang yang beragam. Melalui kerjasama ini, siswa dapat terlibat secara aktif dalam memahami dan menghargai perbedaan budaya serta lingkungan sekitar mereka, menjadikan lingkungan belajar lebih beragam dan inklusif.

6. Penggunaan Metode Pembelajaran Aktif

   Guru perlu menerapkan metode pembelajaran aktif seperti *active learning*, pembelajaran berbasis masalah, dan sebagainya yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa, membangun keterampilan berpikir kritis, dan memperkuat pemahaman nilai-nilai multikulturalisme. Dengan menerapkan metode ini, keterlibatan siswa dapat ditingkatkan, sehingga mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini juga membantu membangun keterampilan berpikir kritis siswa, karena mereka akan diajak untuk memecahkan masalah dan merumuskan solusi secara mandiri atau dalam kelompok. Selain itu, dengan memanfaatkan metode pembelajaran ini, guru dapat memperkuat pemahaman nilai-nilai multikulturalisme, karena siswa akan terlibat secara langsung dalam mempelajari dan menghargai keberagaman budaya dan agama melalui pengalaman belajar yang beragam dan interaktif.

Dengan menerapkan strategi implementasi ini secara komprehensif, diharapkan lingkungan belajar PAI dapat menjadi lebih inklusif, beragam, dan mendukung bagi semua siswa, serta mendorong pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap

keberagaman budaya dan agama.

KESIMPULAN

Desain lingkungan belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berfokus pada pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang toleran, terbuka, dan menghargai keberagaman. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, menerapkan pedagogi kesetaraan, dan menggunakan strategi untuk mengurangi prasangka, lingkungan belajar PAI dapat mendorong siswa untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan. Penerapan strategi seperti pelatihan pendidik, integrasi kurikulum, pembinaan organisasi sekolah, penggunaan teknologi, kerjasama dengan komunitas, dan metode pembelajaran aktif dapat meningkatkan efektivitas lingkungan belajar yang inklusif. Melalui pendekatan ini, pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai platform untuk mempromosikan toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan kerjasama antarbudaya, mempersiapkan siswa untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang semakin multikultural dan kompleks.

REFERENSI

Banks, James A. "Diversity, Group Identity, and Citizenship Education in a Global Age." *Educational Researcher* 37, no. 3 (2008): 129–39. https://doi.org/10.3102/0013189X08317501.

Banks, James A. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. United States: John Wiley & Sons, 2010.

Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.

Falakh, Muhammad Shobakhul. "Strategi Efektif untuk Mempromosikan Pendidikan Multikultural di Lingkungan Sekolah." *PenaEmas* 1, no. 1 (2023): 76–86.

Firmansyah, Firmansyah. "Multicultural-Based PAI Learning: Design and Framework for Teachers (Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural: Desain Dan Kerangka Kerja Bagi Guru)." *Shautut Tarbiyah* 28, no. 1 (2022): 60–72. https://doi.org/10.31332/str.v28i1.3493.

Gay, Geneva. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. New York: Teacher College Press, 2010.

Harto, Kasinyo. "Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2014): 407–26. https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i2.122.

Jalil, Abdul, and Muhammad Fahmi Hidayatullah. "Desain Lingkunga Belajar

Berkonten Pola Asuh Pada Lembaga Pendidikan Islam." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 3 (2022): 1003–17. https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i3.317.

Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. United States of America: Sage Publications, 2004.

Mahmudah, Mahmudah, and Tamjid Noor. "Pendidikan Multikultural Sebagai Preventif Ideologi Radikalisme Di Kalangan Santri Madrasah." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2023): 1143–54. https://doi.org/10.35931/aq.v17i2.2001.

Maksum, Ali. *Pluralisme Dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*. Malang: Aditya Media Pub, 2011.

Rohman, Abdul, and Yenni Eria Ningsih. "Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0." *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin* 1 (October 17, 2018): 44–50.

Sarnita, Sarnita, and Eka Titi Andaryani. "Pertimbangan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum Untuk Menghadapi Keanekaragaman Siswa." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 11 (2023): 1183–93. https://doi.org/10.59141/japendi.v4i11.2233.

Suparta, Mundzier. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*. Jakarta: Al Ghazali Center, 2008.

Winata, Koko Adya, H. Fajrussalam, U. Ruswandi, and M. Erihadiana. "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Era Revolusi 4.0." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 2 (2020): 118–29. https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i2.9.

Zed, Mestika. *Literature Review Method*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.